

Dinamika kepemimpinan, pendidikan, dan peradaban islam pada masa *Khulafaur Rasyidin*

Mufarrohah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mufarrohah1245@gmail.com

Kata Kunci:

Khulafaur rasyidin, kepemimpinan islam, pendidikan islam, peradaban islam, sejarah islam.

Keywords:

Khulafaur rashidin, islamic leadership, islamic education, islamic civilization, islamic history.

ABSTRAK

Masa Khulafaur Rasyidin merupakan periode penting dalam sejarah Islam yang menjadi fondasi bagi perkembangan sistem kepemimpinan, pendidikan, dan peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kepemimpinan serta kontribusi pendidikan dan peradaban Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pada masa ini bersifat partisipatif, berlandaskan musyawarah,

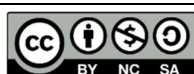
keadilan, dan nilai-nilai Islam. Dalam bidang pendidikan, masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Sementara itu, peradaban Islam berkembang pesat dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial melalui sistem yang terorganisir dan berkeadilan. Dengan demikian, masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya menjadi model ideal kepemimpinan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan tradisi keilmuan dan peradaban Islam yang berkelanjutan serta relevan dengan tantangan modern.

ABSTRACT

The era of the Khulafaur Rashidin represents an important period in Islamic history that laid the foundation for the development of leadership systems, education, and Islamic civilization. This study aims to examine the dynamics of leadership as well as the contributions to education and Islamic civilization during the reigns of Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar ibn Khattab, Uthman ibn Affan, and Ali ibn Abi Talib. The method used is a literature review by analyzing various related sources. The results of the study indicate that leadership during this period was participatory, based on consultation (shura), justice, and Islamic values. In the field of education, mosques functioned as centers of learning that integrated spiritual, intellectual, and social aspects. Meanwhile, Islamic civilization developed rapidly in the political, economic, and social fields through organized and just systems. Thus, the era of the Khulafaur Rashidin not only serves as an ideal model of Islamic leadership but also makes a significant contribution to the formation of intellectual traditions and a sustainable Islamic civilization that remains relevant to modern challenges.

Pendahuluan

Masa Khulafaur Rasyidin merupakan salah satu periode paling penting dalam sejarah Islam yang menjadi landasan utama bagi terbentuknya sistem kepemimpinan, pendidikan, dan peradaban Islam (Roselani et al., 2023)(Muthoharoh & Aisyah, n.d.). Setelah wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menjaga keberlangsungan kepemimpinan serta stabilitas sosial dan keagamaan (Wahyuni, 2024). Dalam situasi tersebut, hadir empat khalifah utama, yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, yang memainkan peran strategis dalam mengelola umat sekaligus mengembangkan berbagai aspek kehidupan Islam (Fauziah, 2024)(Roselani et al., 2023).

Pada masa ini, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai otoritas politik, tetapi juga sebagai sarana untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Gultom et al., 2022). Sistem pendidikan berkembang secara integral dengan kehidupan sosial melalui masjid sebagai pusat pembelajaran, sementara peradaban Islam mulai terbentuk secara sistematis dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial (Kosim & Munawaroh, 2021)(Mikraj et al., 2025). Keberhasilan periode ini tidak terlepas dari penerapan nilai-nilai utama seperti musyawarah, keadilan, dan orientasi keilmuan yang kuat (Suryani & Dewi, 2024).

Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika kepemimpinan, pendidikan, dan peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin menjadi penting untuk memahami bagaimana fondasi peradaban Islam dibangun. Selain itu, nilai-nilai yang berkembang pada masa tersebut juga relevan untuk dijadikan rujukan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan dan pendidikan di era modern (Gultom et al., 2022)(Suryani & Dewi, 2024).

Pembahasan

Khulafaur Rasyidin merupakan sebutan bagi empat khalifah pertama yang menggantikan kepemimpinan Rasulullah SAW setelah wafatnya beliau. Istilah ini merujuk pada karakter kepemimpinan yang lurus, adil, dan berpedoman pada Al-Qur'an serta Sunnah. Para khalifah tidak hanya berperan sebagai kepala negara, tetapi juga sebagai pemimpin agama yang bertanggung jawab menjaga kemurnian ajaran Islam (Roselani et al., 2023).

Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi khalifah pertama melalui proses musyawarah di Saqifah Bani Sa'adah beliau dikenal dengan kejujuran dan keteguhannya dalam menjaga persatuan umat (Amiruddi & Ganggo, 2025). Mekanisme ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam sejak awal dibangun atas dasar konsensus umat, bukan warisan dinasti. Abu Bakar memandang jabatan khalifah sebagai amanah, bukan kekuasaan absolut. Prinsip ini tercermin dalam pidato pelantikannya yang menekankan koreksi publik terhadap pemimpin (Roselani et al., 2023).

Kebijakan utama Abu Bakar adalah menjaga stabilitas akidah dan kesatuan umat Islam. Perang Riddah dilakukan bukan semata-mata ekspansi kekuasaan, tetapi sebagai upaya mempertahankan otoritas negara Islam dan konsistensi penerapan syariat, khususnya kewajiban zakat. Kebijakan ini terbukti berhasil mengembalikan stabilitas sosial-politik umat Islam (Rasydin, 2025)(Naqib et al., 2025).

Dalam bidang pendidikan, Abu Bakar menaruh perhatian besar pada pelestarian Al-Qur'an. Pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang tercecer menjadi langkah awal kodifikasi mushaf. Selain itu, masjid tetap difungsikan sebagai pusat pembelajaran

utama, dengan fokus pada penguatan iman, ibadah, dan akhlak(Rasydin, 2025)(Ikrom et al., 2024).

Masa pemerintahan Umar bin Khattab ditandai oleh ekspansi wilayah Islam yang sangat luas. Namun, perluasan wilayah ini diimbangi dengan pembenahan sistem administrasi negara. Umar membentuk struktur pemerintahan yang sistematis, menetapkan gaji aparatur negara, serta menciptakan sistem pengawasan terhadap pejabat publik(Fauziah, 2024)(Himawati, 2024).

Dalam aspek hukum, Umar dikenal dengan ijtihad-ijtihad progresif yang kontekstual, seperti penangguhan hukum potong tangan pada masa paceklik. Hal ini menunjukkan fleksibilitas hukum Islam dalam merespon kondisi sosial(Wahyuni, 2024).

Pendidikan pada masa Umar berkembang pesat seiring dengan ekspansi wilayah. Para sahabat besar dikirim ke daerah-daerah baru untuk menjadi pengajar dan qadhi. Pendidikan tidak hanya bersifat religius, tetapi juga administratif dan sosial(Rasydin, 2025)(Hasanah et al., 2025).

Utsman bin Affan memimpin pada masa Islam telah menjadi kekuatan besar lintas wilayah. Tantangan utama pada masa ini adalah menjaga kesatuan umat dalam keragaman budaya dan dialek. Kodifikasi Al-Qur'an dalam satu mushaf standar menjadi kebijakan monumental yang berdampak jangka panjang bagi peradaban Islam(Fauziah, 2024)(Muthoharoh & Aisyah, n.d.). Selain itu, Utsman memperkuat armada laut Islam dan mendorong pembangunan infrastruktur. Namun, kebijakan pengangkatan kerabat sebagai pejabat negara memunculkan kritik dan konflik sosial-politik. Dinamika ini menunjukkan kompleksitas kepemimpinan dalam negara yang semakin besar(Aiman & Aiman, 2022). Dalam bidang pendidikan, standardisasi mushaf Al-Qur'an memberikan kepastian kurikulum dasar pendidikan Islam dan mencegah perpecahan akibat perbedaan bacaan(Rasydin, 2025).

Masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib merupakan periode paling kompleks dalam sejarah Khulafaur Rasyidin. Konflik internal seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin mencerminkan tantangan serius dalam menjaga persatuan umat. Ali menempatkan keadilan dan kebenaran sebagai prinsip utama, meskipun harus menghadapi tekanan politik yang besar(Fauziah, 2024)(Zahro et al., 2025).

Ali dikenal sebagai khalifah yang sangat menekankan ilmu pengetahuan. Pemindehan pusat pemerintahan ke Kufah berdampak pada berkembangnya pusat keilmuan baru. Diskursus fikih, tafsir, dan bahasa Arab berkembang pesat pada masa ini(Zainudin, 2015)(Khattab, n.d.). Kontribusi Ali dalam membangun tradisi intelektual menjadikan masa pemerintahannya sebagai fondasi awal bagi berkembangnya mazhab-mazhab pemikiran Islam di kemudian hari(Roselani et al., 2023).

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin bersifat integral, mencakup pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial. Kurikulum pendidikan berorientasi pada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan metode pembelajaran yang meneladani praktik Rasulullah SAW. Konsistensi pendidikan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyebaran dan penguatan peradaban Islam(Rasydin, 2025).

Peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin berkembang pesat dalam berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, dan arsitektur. Prinsip keadilan, musyawarah, dan kesejahteraan umat menjadi landasan utama pembangunan peradaban. Masa ini sering disebut sebagai model ideal peradaban Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan keadilan sosial(Roselani et al., 2023)(Rasydin, 2025).

Perkembangan ekonomi Islam pada masa ini ditandai dengan pengelolaan baitul mal yang profesional, distribusi zakat, infak, dan sedekah secara merata, serta pengawasan ketat terhadap pejabat negara. Sistem ekonomi ini memperlihatkan integrasi antara nilai spiritual dan kesejahteraan sosial(Mikraj et al., 2025)(Aiman & Aiman, 2022).

Dari sisi sosial-budaya, masyarakat Islam dibangun di atas prinsip persamaan derajat dan keadilan hukum. Tidak ada perbedaan perlakuan antara pemimpin dan rakyat di hadapan hukum. Hal ini menjadi fondasi kuat bagi kohesi sosial umat Islam(Corresponding Author*, 2025)(Adel & Andrini, 2025).

Tradisi keilmuan pada masa Khulafaur Rasyidin berkembang melalui majelis ilmu, halaqah, dan diskusi terbuka di masjid-masjid besar. Para sahabat berperan sebagai transmittor utama ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadis, dan fikih. Tradisi ini membentuk fondasi metodologi keilmuan Islam pada masa klasiks(Zahro et al., 2025)(Zainudin, 2015).

Pusat-pusat keilmuan mulai tumbuh di Madinah, Mekah, Kufah, Basrah, dan Damaskus. Setiap wilayah memiliki karakter keilmuan yang khas sesuai dengan kebutuhan sosial dan politik setempat(Khattab, n.d.)(Muthoharoh & Aisyah, n.d.).

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya bertujuan mencetak individu saleh secara spiritual, tetapi juga membentuk masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Pendidikan menjadi instrumen utama transformasi sosial dan pembentukan peradaban(Kosim & Munawaroh, 2021). Peran keluarga, masjid, dan komunitas sangat dominan dalam proses pendidikan. Model pendidikan ini bersifat holistik dan berkelanjutan(Rofi & Barmin, n.d.)(Tahun et al., 2025).

Nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan integritas sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan modern. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi model alternatif dalam menghadapi krisis kepemimpinan kontemporer(Gultom et al., 2022)(Suryani & Dewi, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Masa Khulafaur Rasyidin merupakan periode penting dalam sejarah Islam yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan sistem kepemimpinan, pendidikan, dan peradaban Islam. Kepemimpinan yang dijalankan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib menunjukkan penerapan nilai-nilai amanah, keadilan, musyawarah, dan integritas dalam menjalankan pemerintahan. Sistem kepemimpinan yang partisipatif serta berorientasi pada kemaslahatan umat

menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga stabilitas dan perkembangan masyarakat Islam pada masa tersebut.

Dalam bidang pendidikan, masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Sementara itu, peradaban Islam berkembang secara pesat dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial dengan berlandaskan pada prinsip keadilan dan kesejahteraan umat.

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai kepemimpinan dan pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan dan pendidikan di era modern. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan dan praktik kepemimpinan masa kini. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga diperlukan guna mengkaji penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks global dan perkembangan zaman agar tetap adaptif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adel, I. R., & Andrini, R. (2025). *ISLAM MASA KHULAFUR RASYIDIN*. 07(02). <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/ekis/article/view/1529/1046>
- Aiman, U., & Aiman, U. (2022). *Masa peradaban islam khulafaur rasyidin*. 10(02), 25–37. <https://share.google/y7dalFtocXuK9AcSM>
- Amiruddin, M., & Ganggo, D. (2025). *Pattern Leadership Khulafaur Rasyidin : Analysis History and Valuesfor Modern Life*. <https://repository.uin-malang.ac.id/23782/2/23782.pdf>
- Fauziah, Z. (2024). *KHULAFUR*. 73–92.
- Gultom, A., Luthfiyah, D., Asmelia, F., & Tryafnisyah, K. (2022). *Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin*. 6, 167–180.
- Hasanah, A., Syahlan, N. R., Azzahra, N., & Asabit, M. A. (2025). *Perkembangan Kebudayaan dan Peradaban Islam Pada Masa Khulafa*. 9, 35451–35463.
- Himawati, S. (2024). *Pengaruh Khulafaur-Rasyidin terhadap pengembangan seni dan arsitektur dalam peradaban Islam*. 2(2), 329–336.
- Ikrom, M., Hirsu, M., Zahirah, J., Al-faruq, U., Saw, M., Khattab, U., & Affan, U. (2024). *Peradaban Islam Di Masa Khulafaurasyiddin*. 1(2), 50–56. <https://repository.uin-malang.ac.id/24128/2/24128.pdf>
- Khattab, U. (n.d.). *Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim*. 75–84.
- Kosim, M., & Munawaroh, N. (2021). *Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. 2(2), 78–89.
- Mikraj, A. L., Rahmani, A., Cahyani, G., Azizah, I. N., Ardiningrum, Z., & Al, F. F. (2025). *Implementasi Metode Pengajaran Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin : Studi Komparatif dengan Pendidikan Islam Modern*. 5(June), 263–276.
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM*. 632 M, 306–322.
- Naqib, M., Alminasa, M., Nur, F., Rahma, L., Ramadhanis, T., & Faruq, U. Al. (2025). *DEWARUCHI : Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya Vol 3 No 1 Februari 2025*. 3(1), 286–290. <https://repository.uin-malang.ac.id/23695/2/23695.pdf>
- Rasydin, M. K. (2025). *Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Mimbar*

- Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. 24(1), 128–143.
- Rofi, A., & Barmin, R. (n.d.). Akibatnya terjadilah perselisihan, masing-masing kelompok mengajukan wakilnya untuk dijadikan sebagai.
- Roselani, N., Lubis, M. R., Azhari, S., & Ruwina, Y. (2023). *Peradaban Islam Masa Khalifah Rasyidin*. 05(02), 2931–2938.
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). *Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin*. 9(1).
- Tahun, N., Rifansyah, A., Muhajir, A., Khafi, A., & Ifendi, M. (2025). *Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin STAI Sangatta Kutai Timur , Indonesia Meskipun tidak banyak inovasi baru pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan , pengikut Nabi tentang cara mengajarkan pengetahuan d. 3.* <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai>
- Wahyuni, H. (2024). *Transformasi peralihan kekuasaan dan kebijakan pemerintahan masa Khulafaur Rasyidin*. 2(6), 1272–1281.
- Zahro, S. F., Afiyati, F., Prabowo, S. L., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *Dinamika Pendidikan Islam di Era Khulafāur*. 04(06), 171–178.
- Zainudin, E. (2015). *Peradaban islam pada masa khulafaur rasyidin*. 03(01), 50–58.